

MANAJEMEN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA

Sukatin¹, Nadia Febitami², Nilam Cahaya³, Diky Afrizal⁴, Wahyu Hidayat⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nusantara Batanghari

Article History

Received : 26-Desember-2023
Revised : 28-Desember-2023
Accepted : 03-Januari-2024
Published : 03-Januari-2024

Corresponding author*:

Nadia Febitami

Contact:

nadiafebbitami@gmail.com

Cite This Article:

Nilam Cahaya, Sukatin, Nadia Febitami, Diky Afrizal, & Wahyu Hidayat. (2024). MANAJEMEN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA. Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(01), 153–159.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jukim.v3i01.1097>

Abstract: A teacher or educator can be described as a leader in action (Journey), someone who has the skills and expertise who is responsible for the smooth running of the learning process. Travel is a teaching and learning process that takes place inside or outside the classroom and includes all life activities. Teachers have a very important role in developing student character. Teachers are also expected to have a strong and positive character to shape the character of their students or students well. Therefore, the teacher's role in shaping student character is very strategic and important in the educational process.

Keywords: *Teacher's Management, Character Education*

Abstrak: Seorang guru atau pendidik dapat digambarkan sebagai pemimpin dalam tindakan (Journey), Seseorang yang memiliki keterampilan dan keahlian yang bertanggung jawab atas kelancaran proses pembelajaran. Perjalanan adalah suatu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam atau di luar kelas dan mencakup seluruh aktivitas kehidupan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa. Guru juga diharapkan memiliki karakter yang kuat dan positif untuk membentuk karakter siswa atau anak didiknya dengan baik. Oleh karena itu, peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat strategis dan penting dalam proses pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Guru, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Jika berbicara tentang kepribadian, setidaknya mencakup dua hal: nilai dan kepribadian. Karakter mencerminkan nilai-nilai yang melekat pada suatu entitas. “Karakter yang baik” lebih dari sekedar pertanyaan apakah “kebaikan” itu “nyata” atau hanya kamufase, dan mengacu pada penampakan nilai-nilai baik yang dimiliki seseorang atau sesuatu.¹

Pendidikan karakter lebih penting daripada pendidikan moral. Sebab, pendidikan karakter tidak hanya sekedar persoalan benar dan salah, namun juga bagaimana anak dan peserta didik dapat memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta membiasakan melakukan hal-hal baik dalam kehidupannya. mengamalkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²

Manajemen guru dalam membentuk karakter siswa meliputi peran guru sebagai panutan dan teladan dalam membentuk karakter siswa. Guru diharapkan memberikan teladan perilaku, etika dan moral yang baik serta berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pembentukan, pengembangan dan penguatan karakter siswa. Selain itu, guru berperan dalam menerapkan pendekatan holistik dan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran. Peran guru wali kelas juga sangat penting, karena mereka sering berkomunikasi langsung dengan siswa dan dapat memberi contoh dalam kegiatan pembelajaran. Peran serta anggota keluarga dan masyarakat juga dinilai penting dalam pendidikan karakter siswa. Selain itu, guru juga harus mempunyai karakter yang kuat dan positif untuk membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, pengelolaan pendidikan karakter siswa memerlukan peran aktif dan komitmen seluruh guru dalam program sekolah.

¹ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), Hal. 2

² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hal. 3

Guru bukan hanya sekedar fasilitator bahan ajar, namun juga agen pendidikan karakter yang berperan dalam menunjang peserta didik menjadi manusia jujur dan berkualitas. Proses pengembangan karakter ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa yang melampaui aspek akademik, dengan penekanan pada pengembangan nilai, keterampilan sosial, dan sikap positif.

Di era pendidikan modern, karakter seorang siswa tidak hanya diukur dari keberhasilan akademiknya tetapi juga kemampuannya dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Guru berperan penting sebagai panutan dan fasilitator dalam membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat dan positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dalam pengertian (*Library Research*) dengan menggunakan artikel, jurnal dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari artikel, jurnal atau buku. Analisis data survei ini dilakukan dengan menggunakan *Content Analysis* (Analisis Konten).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pengertian Karakter

Sebagai salah satu aspek kepribadian, kepribadian mencerminkan karakter seseorang secara keseluruhan, meliputi spiritualitas, sikap, dan perilakunya. Kata “karakter” berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti “*to engrave*” (melukis, menggambar), seperti pada seseorang yang menggambar di atas kertas atau mengerjakan batu atau logam. Berdasarkan pengertian tersebut, karakter diartikan sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri tertentu, sehingga menimbulkan pandangan bahwa karakter adalah “pola tingkah laku individu, keadaan moral seseorang”. Karakter yang baik bergantung pada mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan berbuat baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini saling berkaitan erat.³

Orang selalu memiliki individualitasnya sendiri. Alasan mengapa kepribadian setiap orang berbeda-beda adalah karena faktor-faktor tertentu yang membentuk kepribadiannya. Kepribadian seseorang terbentuk melalui proses pembelajaran sepanjang hidupnya. Dengan kata lain, kepribadian seseorang bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan keluarga dan orang-orang disekitarnya.

Menurut Simon Phillips yang dikutip dalam “*Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*” karya Aisha M. Ali, karakter adalah sistem nilai yang menghubungkan dengan sistem yang mendasari pemikiran, sikap, dan perilaku yang digambarkan. Sebuah koleksi dari di sisi lain, Koesoema A mengatakan karakter sama dengan kepribadian. Di sini ia memahami bahwa karakter adalah sifat-sifat, ciri-ciri, corak atau ciri-ciri seseorang yang berasal dari bentukan yang diterima dari lingkungannya.

Adapun Griek, seperti yang dikutip Aisyah M. Ali, menjelaskan, kepribadian dapat diartikan sebagai pedoman seluruh sifat-sifat manusia yang abadi sehingga menjadi simbol khusus yang membedakan seseorang dengan orang lainnya. Imam Ghazali berpendapat bahwa kepribadian adalah sesuatu yang dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bertindak dan berbuat yang tertanam dalam diri seseorang, dan apabila hal itu terjadi maka tidak perlu dipikirkan lagi. Hermawan Kertajaya mengartikan karakter sebagai “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau orang. Sifat-sifat tersebut bersifat nyata dalam arti kepribadian dan karakter sebenarnya yang berakar pada kepribadian suatu benda atau individu, dan merupakan kekuatan yang melatar belakangi bagaimana seseorang bertindak, berperilaku, berkata, dan bereaksi terhadap sesuatu hal.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, kepribadian adalah seperangkat nilai-nilai yang tertanam atau terinternalisasi dalam jiwa seseorang, yang membedakannya dengan orang lain dan menjadi landasan pemikiran, sikap, dan tindakannya, pedoman, Tindakan. Dengan demikian, pikiran, perbuatan, dan tindakan seseorang merupakan ekspresi kepribadiannya dan dapat diperoleh dari proses internalisasi nilai-nilai yang dialami seseorang.

³ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah AL-Faruq, *Loc. Cit.*

⁴ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), Hal. 11-12

Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah proses memperoleh pengetahuan, teknologi, keterampilan, seni, dan moral (karakter) serta meningkatkan daya saing individu untuk berkontribusi pada masyarakat lokal, nasional, dan internasional.⁵

Pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan pengajaran dan pendidikan anak-anak dan generasi muda, terutama di sekolah dan universitas. Pendidikan juga mencakup pembelajaran nilai-nilai moral dan pengembangan karakter. Ini adalah esensi kehidupan dan keberadaan dan berkontribusi terhadap pengembangan kepribadian manusia. Pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

Pendidikan diperlukan untuk mengembangkan dan menggali potensi yang ada dalam diri setiap manusia. Pendidikan dapat mengembangkan tiga dimensi: kognitif, psikomotorik, dan emosional. Pendidikan adalah fondasi yang memajukan suatu negara. Semakin baik mutu pendidikan maka semakin baik pula mutu pendidikan masyarakatnya.⁶

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang erat kaitannya dan mempunyai bentuk yang hampir sama yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* secara harafiah berarti pendidikan dan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan. *Paedagogie* berarti bekerja dengan anak-anak. *Paedagogiek* berasal dari Yunani. Yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *pedagogik*, *pedagogik*, atau ilmu pendidikan adalah ilmu yang mengkaji dan mencerminkan gejala-gejala tindakan pendidikan.⁷

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah kesadaran yang menciptakan lingkungan belajar dan proses belajar bagi peserta didik untuk mewujudkan potensi keagamaan, kerohanian, dan kepribadian yang dimilikinya. Bahwa ini adalah inisiatif yang disengaja dan terencana dengan baik. Aktif mengembangkan kekuatan spiritual, pengendalian diri dan budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa.⁸

Pendidikan adalah usaha sadar yang menyediakan suasana dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mewujudkan potensi dirinya dalam kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, moralitas, ilmu hidup, pengetahuan umum, dan keterampilan social sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Pendidikan sering kali dilakukan di bawah bimbingan orang tua kandung atau orang lain, namun bisa juga secara otodidak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah upaya mengembangkan watak, jiwa dan raga anak agar selaras dengan alam dan masyarakat. Di sisi lain, D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah pengarahan atau bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian primer. Berbeda dengan kedua definisi di atas, Doni Koesoema A. mengartikan pendidikan sebagai proses internalisasi kebudayaan dalam diri individu dan masyarakat menjadi beradab. Di sisi lain, Bapak Sudirman N. menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok untuk membantu orang atau kelompok lain menjadi lebih dewasa dan menjalani kehidupan yang lebih tinggi atau kehidupan yang stabil.⁹

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan bertujuan untuk menjamin agar manusia berkembang selaras dengan alam dan masyarakat, mempunyai kepribadian yang unggul dan beradab, serta matang untuk mampu mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi (stabil). Oleh karena itu, pendidikan adalah proses mempersiapkan peserta didik melalui pengembangan jasmani, pembentukan jiwa, penajaman pikiran, dan

⁵ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020), Hal. 21

⁶ Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, (Yogyakarta: UAD Press, 2021), Hal. 1

⁷ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*, Hal. 9

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan: Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006), Hal. 5

⁹ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*, Hal. 10

internalisasi nilai-nilai budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang berpendidikan dan beradab. Memungkinkan masyarakat terpelajar dan beradab mampu beradaptasi dengan lingkungan alam dan masyarakat tanpa mengalami rasa cemas (gemetar).

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Secara sederhana, pendidikan karakter, seperti yang dikatakan Thomas Licona, dapat diartikan sebagai segala upaya yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter.¹⁰

Licona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya serius untuk membantu masyarakat memahami, menghormati, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Pendidikan karakter menurut Licona mencakup tiga unsur utama, yaitu mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*desiring the good*), dan berbuat baik (*doing the good*). Sejalan dengan hal tersebut, Albertus berpendapat bahwa pendidikan karakter memberikan ruang bagi individu untuk menghayati secara bebas nilai-nilai yang dianggap baik, mulia, dan patut diperjuangkan, sebagai pedoman kehidupan pribadi dalam menghadapi diri sendiri, orang lain, dan Tuhan.¹¹

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi atas lemahnya kedisiplinan siswa di sekolah. Pendidikan karakter dijadikan sebagai alat untuk mengungkapkan karakter siswa. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apalagi kita terbiasa menerapkan nilai-nilai yang pantas seperti gotong royong, kesopanan, dan saling menghormati.¹² Pendidikan karakter berkaitan dengan psikologi individu, meliputi aspek keinginan/kesenangan, motivasi dan dorongan bertindak. Pendidikan karakter mengajarkan bagaimana memikirkan berbagai jenis nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kecerdasan, kasih sayang, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan, dan iman.¹³

Dari definisi diatas juga menekankan bahwa kita harus melibatkan siswa dalam kegiatan yang membuat mereka berpikir kritis tentang masalah etika dan moral, menginspirasi mereka untuk setia dan murah hati dalam tindakan etis dan moral, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etis dan moral.

Pendidikan karakter merupakan upaya sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, meningkatkan watak dan pembentukan intelektual peserta didik, serta menghasilkan generasi berpengetahuan dan berkarakter yang bermanfaat bagi lingkungan. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa, "*Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society*".¹⁴

Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003, pengembangan karakter setiap peserta didik merupakan tujuan pendidikan nasional. Dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi intelektual, budi pekerti, dan akhlak mulia peserta didik. Pesan dari Undang-undang Pendidikan Nasional tahun 2003 adalah pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga budi pekerti, sehingga tidak hanya mempunyai segi ilmu yang baik tetapi juga moral yang baik, artinya akan lahir manusia yang mempunyai generasi yang dapat mengembangkan kepribadian, menanamkan akhlak yang baik dan nilai-nilai luhur kebangsaan dan agama.

Pendidikan karakter dasar ini, hendaknya diterapkan pada masa operasional konkrit, dimulai dari apa yang biasa disebut oleh para psikolog sebagai Golden Age, yaitu usia anak usia dini atau menurut Piaget, usia siswa sekolah dasar. Karena usia ini terbukti menentukan kemampuan seorang anak dalam mengembangkan potensinya.¹⁵

¹⁰ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah AL-Faruq, *Op.Cit.*, Hal. 9

¹¹ Aisyah M. Ali, *Op.Cit.*, Hal. 12

¹² Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), Hal. 32

¹³ *Ibid.*, Hal. 34

¹⁴ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad, 2018), Hal. 54

¹⁵ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah AL-Faruq, *Op.Cit.*, Hal. 18 dan 19

Dalam pembelajaran berbasis karakter, tindakan guru bersifat positif dan berdampak pada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi tren yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan emosional siswa. Hal ini merupakan tindakan proaktif yang harus dilakukan baik oleh pemerintah maupun sekolah untuk membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran akan nilai-nilai etika dan profesional seperti disiplin diri, ketekunan, kejujuran, keahlian dan ketabahan, kesadaran diri, dan rasa hormat terhadap yang lain. Pendidikan karakter juga dapat diperuntukan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia karakter yang baik dari peserta didik atau mengakomodasikan prinsip-prinsip etika dan pengembangan karakter moral yang hadir dalam hubungan manusia serta dalam hubungan dengan Tuhan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritis sudah ada sejak turunnya Islam ke dunia dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan atau menyempurnakan akhlak (karakter) seseorang. Ajaran Islam sendiri memuat ajaran sistematis yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam yang sempurna merupakan modal karakter Islam, bahkan diwujudkan dalam teladan karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki sifat Sidiq, Tabligh, Amanah dan Fathonah.

Hal ini didasari bahwa pendidikan karakter mengandung unsur terpenting bagi terwujudnya kepribadian luhur yang menjadikan manusia senantiasa bertindak, berbicara, dan berpikir positif. Sehingga dapat mengembangkan kemampuannya, menyalurkan bakatnya dan membantu orang lain. Artinya pendidikan karakter secara tidak langsung mengarahkan masyarakat untuk hidup bermanfaat.

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan secara utuh, terpadu dan seimbang, yang bermuara pada terbentuknya karakter dan akhlak mulia peserta didik, sesuai dengan tingkat kompetensi lulusan masing-masing satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan, menerapkan dan mempelajari ilmunya, menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia agar terwujud dalam tindakan sehari-hari.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membantu individu terus meningkatkan diri dan melatih keterampilan untuk kehidupan yang lebih baik. Daryanto dan Suryati Darmiatun dalam bukunya *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* menyatakan bahwa peran pendidikan karakter adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan keterampilan dasar bersikap baik hati, berpikir dan bertindak dengan baik. (2) Memperkuat dan membangun aksi nasional multikultural; (3) Memperkuat daya saing peradaban bangsa-bangsa dalam pergaulan dunia.¹⁶

Tugas dan tujuan pendidikan karakter sendiri terwujud apabila pendidikan karakter dilaksanakan dengan benar dan menggunakan media yang tepat. Tugas pendidik pada semua jenjang pendidikan tidak sebatas mengisi otak anak dengan berbagai informasi saja, namun guru harus mengajarkan pendidikan secara komprehensif yang mencakup banyak aspek keimanan dan akhlak. Oleh karena itu, guru harus mampu mengubah perkataan dan perilaku siswanya di dalam kelas, yang pada akhirnya akan menanamkan pendidikan karakter yang baik di masa depan.¹⁷

Pada dasarnya tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berdaya saing, berakhlak mulia, bermoral, toleran, kooperatif, patriotik, berkembang secara dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi, yang kesemuanya penuh keimanan. dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Manajemen Guru Dalam Mengembangkan Karakter Siswa

Pengertian Guru

Dari segi bahasa, guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang tugasnya mengajar. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang berprofesi mengajar. Dalam bahasa Arab disebut Mu'allim dan dalam bahasa Inggris disebut Teacher. Semua itu memiliki arti

¹⁶ Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), Hal. 44

¹⁷ Sukatin dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3 No. 5 (Oktober, 2023), Hal. 1049

sederhana, yaitu “keahlianmu mengajariumu”; Artinya guru adalah orang yang mempunyai ilmu untuk mengajar peserta didiknya.

Mengenai pengertian guru menurut istilahnya, guru dipandang sebagai orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan ilmu. Namun menurut konsep yang berlaku saat ini, pengertian guru mempunyai arti yang lebih luas dalam masyarakat dibandingkan dengan pengertian di atas, yaitu guru dapat disebut semua orang yang telah memberikan ilmu dan latihan tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang, misalnya guru pencak silat, guru mengetik, guru menjahit dan lain-lain bisa dikatakan sebagai guru.

Menurut Noor Jamaluddin: Guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sangat berdiri sendiri.

Hadari Nawawi berkata: Guru dapat melihatnya dari dua sisi. Pertama, guru dalam arti sempit adalah orang yang mempunyai tugas melaksanakan suatu program pendidikan, yaitu Seseorang yang tugasnya mengajar atau memberi pelajaran di dalam kelas. Sedangkan guru dalam arti luas adalah orang yang bekerja di bidang pengajaran dan pendidikan serta bertanggung jawab membantu anak mencapai tingkat kedewasaan masing-masing.¹⁸

Guru Sebagai Penentu arah Perkembangan Karakter Siswa

Selain orang tua, pendidik generasi muda yang terpenting adalah guru. Pengaruh guru terhadap perkembangan siswa sangat terasa. Ketika seorang anak mulai memasuki dunia sekolah, perkataan dan perilaku guru lebih menarik perhatian anak dibandingkan perkataan dan perilaku orang tuanya.

Guru yang tidak memandang rendah siswa mampu menciptakan hubungan interpersonal sehingga anak dapat berkembang dan mengembangkan kemandirian dalam *interdependensi* yang dapat diterima dengan guru dan lingkungan. Dengan cara ini, anak dapat menemukan jati dirinya yang sempurna dengan mengakui kelebihan dan kekurangannya, sekaligus menghargai dan menghormati orang lain sesuai kemampuannya.

Guru sebagai pelaku utama sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang profesional, karena karakter guru merupakan teladan yang baik bagi siswa, dimana mereka akan meneladaninya dan menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Ketika seorang guru bersikap dan berperilaku, maka akan berdampak besar pada siswanya. Jadi guru hendaknya lebih berhati-hati dalam mengatakan sesuatu, karena mempengaruhi karakter siswa. Oleh karena itu, peran guru dalam melatih dan membimbing siswa sangat penting agar mereka mempunyai karakter yang baik. Tugas guru di kelas haruslah menanamkan nilai-nilai karakter yang paling penting dan sikap hormat terhadap orang lain di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai guru yang menjadi panutan bagi siswanya, maka seorang guru harus mampu menjadi teladan bagi siswanya. Misalnya mengikuti peraturan sekolah, yaitu datang tepat waktu dan turut serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru mengetahui bagaimana bersikap dan berperilaku baik terhadap sesama warga di sekolah. Dengan cara ini, guru menjadi teladan yang baik yang dapat diikuti oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan keterampilan belajar siswa, yang merupakan tujuan utama pendidik, sehingga membantu siswa untuk mencapai dan memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam kegiatan ini guru melakukan pendekatan kepada siswa yaitu dengan cara mengidentifikasi tingkah laku dan kepribadian siswa, sehingga guru dapat lebih memahami perbedaan karakteristik siswa. Disiplin dan sikap religius harus dikembangkan dalam karakter peserta didik. Sikap disiplin harus ditanamkan sejak dini agar siswa dapat menaati peraturan dan ketentuan dalam lingkungan apapun. Sikap religius juga harus ditanamkan sejak dini, dimana siswa selalu diajarkan untuk beribadah sesuai agama yang dianutnya. Sikap keagamaan memang perlu dibenahi sejak dini.

¹⁸ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Hal. 10-11

Dalam proses pembelajaran, guru harus merancang model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam pembelajaran, guru mengajarkan siswa untuk melakukan pengamatan langsung di luar kelas. Dengan demikian siswa akan tertarik dengan pembelajaran yang sedang berlangsung dan tidak bosan. Sehingga anak merasa senang mengikuti pembelajaran dan diterima oleh seluruh siswa.

Sebagai seorang guru, wajib menaschati siswanya untuk bersikap sopan santun dan mengikuti peraturan di sekolah. Guru tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah. Tak hanya itu, guru juga harus mampu memberikan solusi yang baik kepada siswanya. Guru juga perlu mendukung siswa agar mau belajar. Selain itu, siswa dapat mengikuti peraturan sekolah. Peran guru sebagai pendidik adalah mendukung atau mendorong siswa untuk terus belajar sehingga karakter siswa terbentuk dan berkembang sesuai dengan harapan guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pendidikan karakter adalah pendidikan yang menunjang perkembangan sosial, emosional, dan etika siswa Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi atas kurang disiplinnya anak sekolah. Pendidikan karakter digunakan sebagai sarana untuk mengkarakterisasi siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk bertindak sesuai standar dan aturan yang berlaku. Pendidikan karakter dapat memberikan wawasan berbagai nilai dalam kehidupan seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian, tanggung jawab, kebenaran, keindahan, kebaikan dan keimanan. Manajemen guru dalam membentuk karakter peserta didik sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan karakter, nilai dan moral generasi muda. Guru tidak hanya menjadi mediator materi pendidikan, tetapi juga pencipta pendidikan karakter yang mendukung berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang jujur dan kompeten.

Dari pembahasan diatas juga ada saran yang dapat diberikan yaitu guru sebagai pendidik harus dapat lebih mengarahkan perhatian siswanya, agar siswa lebih tertarik dan lebih konsentrasi dalam belajar. Selain itu, sebagai guru yang menjadi panutan bagi siswanya, guru juga mengetahui bagaimana bersikap yang baik kepada siswanya dan berperilaku sedemikian rupa sehingga menjadi teladan yang baik bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- [2] Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Kencana, 2018
Aris Shoimin, *Guru Berkarakter Untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Gava Media, 2014
- [3] Daryanto dan Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- [4] Kementerian Agama Republik Indonesia, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan: Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006
- [5] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011
- [6] Nella Agustin, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, Yogyakarta: UAD Press, 2021
- [7] Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* Surabaya: CV. Jakad, 2018
- [8] Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021
- [9] Sukatin dkk, *Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3 No. 5 (Oktober, 2023)
- [10] Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020